

APLIKASI CITIZEN JOURNALISM DI ERA KONVERGENSI MEDIA

Rahmat Edi Irawan

Marketing Communication Department, Faculty of Economic and Communication, BINUS University
Jln. K.H. Syahdan No.9, Palmerah, Jakarta Barat 11480
reirawan@yahoo.co.id

ABSTRACT

Citizen journalism has now become one of the most developed television program concepts. If the concept was initially more widely used in radio and online media, this time with easier and cheaper technology coverage and delivery of images, it is a concept that provides a place for people to become amateur journalist that can also be easily applied in the medium of television. Research raised the issue on how the concept and implementation of citizen journalism on television in the era of media convergence. The purpose of this study is to explain concepts and demonstrate the implementation of citizen journalism on television in the era of media convergence. Research used qualitative method in which data were obtained using literature study. Results of the study showed that the implementation of citizen journalism on television is also increasingly facilitated by the entry of the television in the era of media convergence, or different media mingle, such as television with printed, radio, and Internet media. The era of media convergence makes the concept of citizen journalism can be more developed, because the platform or media distribution is also increasingly varied for amateur journalist. However, the system equipment that must be provided, human resources that must be owned, as well as huge capital to be owned make a few television stations open a lot of platforms to provide space for amateur journalist in citizen journalism.

Keywords: *citizen journalism, media convergence*

ABSTRAK

Citizen journalism kini menjadi salah satu konsep program televisi yang paling berkembang. Jika awalnya konsep tersebut lebih banyak digunakan di media radio dan online, saat ini dengan teknologi peliputan dan pengiriman gambar yang lebih mudah dan murah, konsep yang memberikan tempat bagi masyarakat untuk menjadi jurnalis amatir ini juga sudah bisa diaplikasikan dengan mudah di media televisi. Penelitian ini mengangkat masalah tentang konsep dan penerapan citizen journalism pada media televisi di era konvergensi media. Sementara tujuan penelitian adalah untuk menjelaskan konsep dan memperlihatkan aplikasi penerapan citizen journalism pada media televisi di era konvergensi media. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan data didapatkan dari studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aplikasi citizen journalism di media televisi juga makin dipermudah dengan mulai masuknya televisi pada era konvergensi media; atau membaurnya media yang saling berbeda, seperti media televisi dengan media cetak, media radio maupun Internet. Era konvergensi media membuat konsep citizen journalism dapat lebih berkembang, karena adanya platform atau distribusi media televisi yang makin beragam pula untuk para jurnalis amatir ini. Meskipun demikian, sistem peralatan yang harus disediakan, sumber daya manusia yang harus dimiliki, maupun modal besar yang harus dipunyai, membuat belum banyak stasiun televisi yang membuka banyak platform untuk memberikan ruang bagi para jurnalis amatir dalam citizen journalism.

Kata kunci: *citizen journalism, konvergensi media*

PENDAHULUAN

Era televisi yang memaksakan apa pun program yang dibuat dan ditayangkan untuk mau/tidak mau ditonton khalayak atau penonton sudah lama berakhir. Era ketika TVRI menjadi satu-satunya yang melakukan siaran di Indonesia adalah gambaran bagaimana stasiun televisi demikian dominannya dibanding dengan penontonnya. Apa pun yang ditayangkan TVRI ketika itu, termasuk memberikan citra yang baik pada pemerintahan otoriter (Orde Baru), harus ditonton dan menjadi satu-satunya pilihan acara yang harus diterima penonton. Era tersebut berakhir dengan mulai hadirnya beberapa stasiun televisi baik nasional, lokal, maupun komunitas. Jumlah stasiun televisi yang banyak membuat penonton punya pilihan yang beragam untuk menonton sebuah acara. Hanya acara yang dibutuhkan penonton yang sukses merebut pasar penonton dan juga pemasang iklan. Acara yang tidak punya banyak penonton dan kekurangan iklan pasti akan sulit bertahan dan bukan tidak mungkin diganti dengan acara lain. Era seperti itu tentu ditandai dengan mulai menguatnya posisi tawar penonton televisi, sehingga posisi stasiun televisi tidak lagi dominan.

Pada masa mendatang posisi tawar penonton akan lebih besar lagi. Selain kian banyaknya jumlah stasiun televisi di era teknologi digital, pada masa mendatang penonton televisi juga makin cerdas dan lebih selektif dalam memilih program yang akan mereka tonton. Tuntutan penonton tidak lagi sekadar stasiun televisi harus membuat program yang mereka sukai saja. Lebih dari itu, penonton juga meminta kepada stasiun televisi untuk memberikan ruang lebih besar bagi kehadiran penonton dalam program-program yang disajikan oleh televisi. Artinya, penonton mau menonton sebuah program televisi, jika program tersebut memberikan tempat bagi kreativitas atau eksistensi mereka. Hanya program-program yang memberikan akses bagi kehadiran dan keterlibatan penonton bisa bertahan menjadi program yang ditonton di era televisi pada masa mendatang.

Salah satu program televisi yang banyak memberikan ruang bagi penonton televisi untuk mengisi atau menentukan isi programnya saat ini adalah program berita yang mengusung konsep *citizen journalism*. Jika jurnalisme konvensional yang melakukan aktivitas tersebut adalah wartawan, kini publik juga bisa ikut serta melakukan hal-hal yang biasa dilakukan wartawan di lembaga media. Karena itu, dalam *citizen journalism*, warga atau masyarakat ikut berperan aktif dalam proses pengumpulan, pelaporan, analisis, dan penyebaran berita dan informasi, dari warga ke warga atau yang dibutuhkan oleh warga itu sendiri. Jika melihat konsep atau pengertian *citizen journalism* seperti itu, jelas bahwa konsep program yang hanya menjadikan penonton menjadi objek mulai hilang pada program seperti *citizen journalism* ini diganti dengan adanya khalayak atau penonton aktif (Burton, 2005).

Ada beberapa istilah yang dikaitkan dengan konsep *citizen journalism*: *public journalism*, *advocacy journalism*, *participatory journalism*, *participatory media*, *open source reporting*, *distributed journalism*, *citizens media*, *advocacy journalism*, *grassroot journalism*, sampai *we-media*. Ada dua hal setidaknya yang memunculkan corak *citizen journalism* seperti sekarang ini. Pertama, komitmen pada suara-suara publik. Kedua, kemajuan teknologi yang mengubah modus komunikasi. Internet menawarkan kesempatan untuk bertanggung jawab atas kehidupan diri sendiri dan untuk mendefinisikan kembali peran seorang baik sebagai warga masyarakat lokal sekaligus masyarakat global. Ini juga menjadi kesempatan untuk mengambil tanggung jawab dan mengatur diri sendiri, untuk berpikir untuk diri sendiri, untuk mendidik anak-anak, untuk melakukan bisnis secara jujur, dan bekerja sama dengan sesama warga untuk merancang aturan yang ingin dijalani. Jadi, Internet menawarkan kesempatan untuk membangun komunitas yang menyenangkan dengan individu yang memiliki pemikiran serupa, memungkinkan orang untuk mendefinisikan kembali pekerjaan sebagaimana yang diinginkan, memupuk kebenaran menceritakan dan keterbukaan informasi (Romli, 2012).

Jika pada awalnya konsep *citizen journalism* lebih ideal diterapkan di media online atau radio pada era sebelumnya, perkembangan teknologi komunikasi pada akhirnya juga mendekatkan konsep *citizen journalism* untuk bisa diterapkan di media televisi. Pada awal kehadiran televisi, konsep *citizen journalism* tidak mungkin dilakukan, mengingat tidak adanya peralatan yang memungkinkan warga atau masyarakat mengambil gambar yang dibutuhkan televisi untuk kepentingan berita atau isi program mereka. Kamera yang rumit dan mahal untuk dioperasikan memang membuat tidak ada yang amatir untuk melakukan tugas pengambilan gambar. Jika pun gambar sudah terekam, bukan hal mudah pula untuk mengirimkan gambar yang diambil tersebut untuk bisa sampai ke stasiun televisi dari berbagai pelosok negeri yang terpencil tersebut (Burton, 2011).

Sistem peralatan teknologi untuk pengambilan dan pengiriman gambar yang makin mudah, murah, dan dapat dilakukan di mana saja, pada akhirnya menjadi jawaban bahwa warga atau masyarakat untuk bisa ikut terlibat dalam proses pencarian dan penentuan berita yang akan ditayangkan. Saat ini, dengan kemajuan teknologi, kamera makin mudah dan murah untuk dioperasikan dan dimiliki, sehingga tidak heran orang dari berbagai tempat sudah memiliki dan mampu mengambil gambar dengan baik, untuk merekam berbagai peristiwa atau momen yang menarik di sekitar kehidupan mereka. Bahkan, saat ini beberapa *smartphone* juga sudah mampu merekam gambar dengan kualitas gambar yang dimiliki oleh kamera yang digunakan stasiun televisi. Sementara untuk pengiriman gambar, warga tidak perlu repot lagi untuk ke kantor Telkom atau memiliki peralatan canggih. Hal itu bisa dilakukan di mana saja dan kapan saja karena hanya memerlukan sebuah unit komputer atau laptop dan memiliki sambungan jaringan Internet di sekitarnya.

Melihat latar belakang, maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah tentang konsep dan penerapan *citizen journalism* pada media televisi di era konvergensi media. Adapun tujuan penelitian yang diangkat dalam penelitian ini adalah menjelaskan konsep dan memperlihatkan penerapan *citizen journalism* pada media televisi di era konvergensi media.

Kajian Teoretis

Konvergensi media adalah salah bentuk konkret kemajuan teknologi di industri media massa. Jika merujuk pada pengertian kata konvergensi media, sebenarnya hal tersebut merujuk pada adanya penggabungan atau bertemunya dua atau lebih jenis media massa yang selama ini berbeda dan saling terpisah menjadi satu media yang terintegrasi. Artinya, jika sebelumnya media massa dibedakan atas media cetak, media elektronika, dan media online yang berbeda dan punya riwayat perjalanannya masing-masing, pada saat ini sedikit demi sedikit batasan dan perbedaan di antara masing-masing jenis media massa tersebut mulai hilang dan mengarah pada kesatuan media massa atau memasuki era konvergensi media. Dengan demikian, konvergensi media dapat dikatakan sebagai menyatunya jenis dan layanan yang diberikan media massa terhadap kalayak media yang selama ini saling berbeda dan saling pisahkan (Burton, 2005).

Dalam wujud konkret yang paling sederhana, konvergensi media yang merupakan berbaurnya atau bergabungnya sejumlah media atau teknologi yang saling berbeda bisa dilihat dari penyatuan antara komputer dengan televisi dan radio, atau antara telepon, satelit, kabel, mesin fax, Internet, dan bahkan juga dengan mesin fotokopi. Penggabungan atau konvergensi antara teknologi komunikasi, komputer, dan penyiaran ini kini menjadi topik pembicaraan hangat di dunia penyiaran. Konvergensi media tersebut, pada akhirnya mengubah cara penyajian sebuah siaran televisi. Pada awal adanya pesawat dan stasiun televisi, siaran televisi ditayangkan melalui gelombang elektromagnetik yang kemudian dipancarkan secara luas melalui antena, pemancar, dan satelit, sehingga siarannya bisa menjangkau dan ditangkap di daerah-daerah yang jauh dan terpencil sekalipun yang disebut siaran televisi teresterial. Kemudian pada era berikutnya, siaran televisi juga mulai disebarluaskan melalui jaringan kabel, sehingga hanya mereka yang berlangganan atau membayar biaya tertentu, dapat menikmati siaran televisi, yang kita kenal sekarang dengan televisi *cable* (Budhijanto, 2010).

Saat ini, dengan kemajuan teknologi yang memungkinkan berbaurnya berbagai teknologi yang ada, siaran televisi ternyata juga bisa dinikmati di berbagai jenis media lainnya, seperti jaringan Internet melalui komputer, *smartphone*, atau melalui berbagai jenis media sosial yang menghadirkan isi dari program siaran televisi. Kehadiran siaran televisi di berbagai jenis media yang ada inilah yang disebut dengan *multiplatform*. Secara harfiah, *multiplatform* dapat diartikan sebagai kehadiran program siaran televisi yang dapat dinikmati dengan berbagai jenis media atau *platform* yang saling berbeda. Dengan demikian, maka penonton televisi tidak lagi perlu menonton pada tempat, jam atau stasiun televisi tertentu untuk menikmati tayangan atau program yang mereka inginkan. Kehadiran media televisi yang *multiplatform* tentu pada akhirnya akan berdampak pula pada pola, kebiasaan dan waktu menonton yang dilakukan masyarakat sehari-hari (Burton, 2005).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data diperoleh dengan menggunakan studi literatur yang semuanya ditujukan untuk mengungkapkan gambaran terhadap fenomena sosial yang terjadi. Studi pustaka atau literatur dilakukan dengan mengkaji buku-buku dan hasil penelitian yang secara khusus mengangkat tentang konsep dan memperlihatkan penerapan *citizen journalism* pada media televisi di era konvergensi media.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Citizen Journalism di Era Konvergensi Media

Citizen journalism memang berkembang seiring dengan berkembangnya teknologi komunikasi, media terutama Internet. Setiap orang kini bisa menulis dan menyampaikan tulisannya kepada khalayak dengan mudah. Berkembangnya jurnalisme *online* di Indonesia saat ini dapat makin menguatkan perkembangan *citizen journalism*. Dalam *citizen journalism*, masyarakat dapat membahas hal-hal yang tengah ‘hangat’ dalam masyarakat dalam segala aspek. Kini, minat masyarakat pada jurnalisme *online* terus meningkat. Jurnalisme *online* telah menjadi prioritas bagi masyarakat dalam mengakses informasi. Hal ini menyebabkan perkembangan dari *citizen journalism* akan terus meningkat. Fungsi dari jurnalisme *online* tidak hanya sebagai alat untuk mendapat informasi, tetapi juga dapat sebagai pertukaran informasi para penggunanya, dimana para penggunanya bersifat heterogen. Hal ini dapat menjadi kekuatan dari *citizen journalism* (Romli, 2012).

Selain kekuatan yang dimiliki *citizen journalism*, yang melaluinya memungkinkan masyarakat dapat bertukar informasi mengenai suatu hal yang dapat membuat masyarakat makin terbuka wawasan, *citizen journalism* juga memiliki kendala yang sulit dihindari yang otomatis dapat menjadi tantangan bagi keberadaan *citizen journalism* ke depan. Kehadiran jurnalisme *online*, tidak terlepas dari fungsi dan peran Internet dalam penyebaran informasi kepada khalayak, jurnalisme sendiri berarti aktivitas mencari, meliput, menulis, mengedit, dan menyajikan informasi kepada khalayak. Sementara jurnalisme *online* berarti perkawinan antara jurnalisme konvensional dan teknologi komunikasi—dalam hal ini Internet, yang ditetapkan oleh standar *world wide web* (www). Secara sederhana jurnalisme *online* diartikan sebagai proses pelaporan dan penyampaian informasi atau fakta yang didistribusikan melalui Internet. *Citizen journalism* menawarkan banyak hal yang membawa keuntungan bagi masyarakat. Gempa dan tsunami yang baru-baru saja terjadi di Jepang serta tsunami Aceh pada 2004 lalu menjadi salah satu bukti kecepatan informasi yang disediakan oleh jurnalisme *online* melalui *citizen journalism*. Hal ini membenarkan keterbukaan ruang publik yang disediakan oleh media kepada masyarakat untuk berperan aktif menyajikan, mengirimkan video dan gambar langsung dari

tempat kejadian sehingga dengan cepat dapat diketahui oleh publik secara luas. Kelebihan *citizen journalism* salah satunya adalah kecepatan menerima informasi. Kecepatan informasi dari publik bisa membantu instansi berita menerima dan mengolah informasi. Keunggulan lain adalah kedekatan *citizen journalism* dengan tempat kejadian atau peristiwa yang terjadi, yang memungkinkan mereka mendapatkan akses awal atau pertama, ketika kejadian atau peristiwa itu sedang atau baru saja terjadi.

Tidak heran, karena kemudahan teknologi yang memungkinkan konsep *citizen journalism* juga dijalankan stasiun televisi, saat ini banyak stasiun televisi yang membuat program dengan konsep *citizen journalism* ini. Tercatat Metro TV dan TV One, sebagai stasiun televisi berita, yang membuka program khusus *citizen journalism*. Penonton Metro TV dan TV One dapat mengirimkan video-video mereka ke redaksi kedua stasiun televisi dan yang dianggap layak, akan ditayangkan dalam program khusus *citizen journalism* tersebut. Stasiun televisi lainnya, meskipun tidak punya acara khusus *citizen journalism*, juga memberikan ruang dan durasi yang cukup banyak untuk partisipasi penonton ini dalam program-program berita mereka. Salah satunya adalah stasiun televisi NET. Stasiun televisi yang baru beroperasi setengah tahun ini memberikan kesempatan kepada penontonya, untuk menjadi *citizen journalism* lewat program berita harian NET 10.

Tidak itu saja, untuk menampung banyaknya penonton yang mengirimkan video-video berita tersebut, stasiun televisi membuka dan membuat portal khusus untuk para *citizen journalism* mereka. Melalui portal yang dapat diakses tersebut, bukan saja memudahkan proses pengiriman gambar dan naskah, dari mereka ke stasiun televisi tersebut, tetapi akhirnya dijadikan wadah komunitas dan komunikasi di antara *citizen journalism* tersebut. Bahkan, meskipun banyak video kiriman mereka tidak ditayangkan di program *on air*, saat mereka melihat video mereka sudah ada di portal khusus *citizen journalism* sendiri, sudah membuat mereka puas dan bangga atas hasil karya mereka. Sementara, bagi stasiun televisi mereka juga tidak segan-segan untuk membuat pelatihan atau meningkatkan kualitas baik teknik maupun non-teknik, sehingga kejadian dan gambar yang dikirim para *citizen journalism* ini makin kuat dan tidak kalah dengan yang dihasilkan para reporter mereka.

Tampilnya video-video liputan dari kalangan amatir atau dari *citizen journalism* ini dalam portal-portal Internet khusus yang dimiliki oleh stasiun-stasiun televisi, sebenarnya merupakan bentuk baru televisi yang tampil dengan *multiplatform*. Televisi yang tampil *multiplatform* adalah televisi yang tayangannya bukan saja bisa dinikmati melalui tayangan televisi konvensional dengan terestrial, tetapi juga bisa dilihat melalui jaringan kabel, website (Internet), ataupun melalui sosial media atau *smartphone*. Dengan banyaknya *platform* untuk bisa menikmati tayangan atau program televisi, maka penonton punya banyak pilihan waktu, tempat maupun program-program yang akan mereka saksikan. Konsep *citizen journalism*, yang memang menjadikan penonton aktif turut serta dalam konten program, makin berkembang dengan adanya tambahan *platform* yang disediakan untuk para jurnalis amatir ini untuk mengaktualisasikan dirinya. Sebaliknya, bagi para penonton, mereka dapat lebih mudah dalam mengakses berbagai liputan-liputan dari jurnalis amatir, yang memang mungkin cocok atau ada unsur kedekatan dengan isi berita dari para penonton lainnya.

Sementara bagi stasiun televisi, adanya *platform* yang banyak untuk menampung kiriman dari jurnalis amatir kian mendekatkan mereka sebagai media dengan khalayaknya (West & Turner, 2008). Sumber-sumber untuk mengisi konten program yang mengandalkan *citizen journalism* makin banyak dan dapat diandalkan untuk mengisi durasi siaran mereka. Meskipun demikian, konsep *citizen journalism* di era konvergensi media ini bagi stasiun televisi juga punya konsekuensi tersendiri. Bagi stasiun televisi yang membangun dan memberikan ruang besar bagi jurnalis amatir, tentu harus menyediakan sistem peralatan, sumber daya manusia dan modal yang tidak sedikit, untuk menghadirkan karya *citizen journalism* yang bisa dinikmati di berbagai macam *platform*. Apalagi, dengan *effort* yang begitu kuat, tayangan *citizen journalism* ini baru berhasil menambah jumlah penonton dari berbagai *platform* yang kian beragam tersebut. Sementara itu, belum ada tambahan penghasilan yang signifikan yang dapat dinikmati dari tampilnya karya jurnalis amatir di berbagai *platform* yang berbeda tersebut (Noor, 2010).

SIMPULAN

Citizen journalism makin mendapat tempat di stasiun televisi. Konsep pemberitaan yang melibatkan warga atau jurnalisme amatir untuk mengirimkan berita ini terbukti justru menjadi program yang mulai banyak ditonton karena adanya keterlibatan penonton yang cukup banyak dalam program tersebut. Faktor keterlibatan atau kehadiran penonton menjadi salah satu kunci penting bagi kesuksesan sebuah stasiun televisi pada masa mendatang. Konsep *citizen journalism* yang awalnya lebih cocok diterapkan di media radio dan media online, akhirnya juga sukses diterapkan di pemberitaan televisi. Salah satu dukungan utama kesuksesan tersebut adalah kemajuan teknologi yang memungkinkan makin mudahnya produksi, pengiriman maupun distribusi liputan yang dihasilkan jurnalis amatir tersebut. Bahkan, banyak peristiwa, fakta, kejadian yang justru diambil gambarnya secara eksklusif atau lebih dahulu oleh para *citizen journalism* tersebut dibandingkan para wartawan profesional. Dengan demikian, kehadiran jurnalis amatir tersebut bukan lagi sekadar sebagai sebuah pelengkap, tetapi menjadi keharusan bagi stasiun televisi di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Baksin, Askurifal. 2009. *Jurnalistik Televisi; Teori dan Praktek*. Simbiosia Rekatama, Bandung.
- Budhijanto, D. (2010). *Hukum Telekomunikasi, Penyiaran dan Teknologi Informasi (Regulasi dan Konvergensi)*. Bandung: Refika Aditama.
- Burton, G. (2005). *Media dan Society*. Jaipur, India: Rawat.
- _____. (2011). *Membincangkan Televisi (Sebuah Pengantar Kajian Televisi)*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Noor, H. F. (2010). *Ekonomi Media*. Jakarta: Rajawali Press.
- Romli, A. S. (2012). *Jurnalistik Online (Panduan Praktis Mengelola Media Online)*. Bandung: Nuansa Cendekia
- West, R. & Turner, L. H. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi 2*. Jakarta: Salemba Humanika.